

**PESAN MORAL DALAM Q.S. AL MAIDAH AYAT 27 – 31
DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK**

ANAK USIA REMAJA

(Studi Tafsir Ibnu Katsir)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam**

Disusun oleh:

Fatma Purwandari

NIM: 07410172

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2014



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/208/2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**PESAN MORAL DALAM Q.S. AL MAIDAH AYAT 27-31 DAN RELEVANSINYA
TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK USIA REMAJA (Studi Tafsir Ibnu Katsir)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Fatma Purwandari

NIM : 07410172

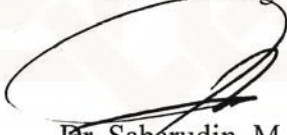
Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Rabu tanggal 1 Oktober 2014

Nilai Munaqasyah : B+

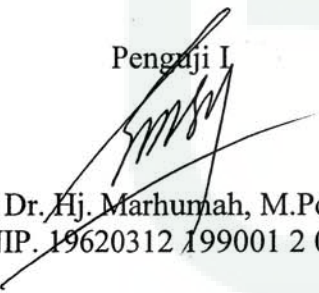
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang


Dr. Sabarudin, M.Si.
NIP. 19680405 199403 1 003

Pengaji I


Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
NIP. 19620312 199001 2 001

Pengaji II


Drs. Nur Hamidi, MA
NIP. 19560812 198103 1 004

Yogyakarta, 28 OCT 2014

Dekan
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. E. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fatma Purwandari
NIM : 07410172
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 25 September 2014

Yang menyatakan,



Fatma Purwandari
NIM. 07410172

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fatma Purwandari
NIM : 07410172
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa pas foto yang diserahkan dalam daftar munaqosyah itu adalah pas foto saya. Dan saya berani menanggung resiko dari pas foto saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Diharapkan maklum adanya. Terima kasih.

Yogyakarta, 25 September 2014

Yang menyatakan,



Fatma Purwandari
NIM. 07410172



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi
Lamp : 3 (tiga) eksemplar

Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di. Yogyakarta

Assalamu 'alikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Fatma Purwandari
NIM : 07410172
Judul Skripsi : PESAN MORAL DALAM QS. AL – MAIDAH
AYAT 27-31 DAN RELEVANSINYA TERHADAP
PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK USIA
REMAJA (STUDI TAFSIR IBNU KATSIR)

Sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 25 September 2014

Pembimbing,


Dr. Sabarudin, M. Si.

NIP. 19680405 199403 1 003

MOTTO

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ...

*“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran
bagi orang-orang yang mempunyai akal ...”*

Q.S. Yusuf (12:111)¹

¹ Depag, *Al Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung:PT. Syamil Cipta Media, 2005), hal. 248

Persembahan

Skripsi ini Kupersembahkan untuk:

Almamaterku Tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْمَلِكِ الْحَقِّ الْمُبِينِ، الَّذِي حَبَّأَنَا بِالْإِيمَانِ وَالْيَقِينِ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ، وَأَصْحَابِهِ الْأَخْيَارِ أَجْمَعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW, yang telah membawa umatnya dari zaman jahiliyah menuju zaman Islamiyah.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang pesan moral dalam surah Al Maidah ayat 27-31 dan relevansinya terhadap pembentukan akhlak anak usia remaja (studi tafsir ibnu katsir) . Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Sabarudin, M. Si. selaku dosen Penasihat Akademik sekaligus dosen pembimbing skripsi, yang telah memberikan dukungan dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Keluarga tercinta, Almarhum bapak, ibu yang selalu sabar dan senantiasa selalu mendoakan anak-anaknya agar dalam menuntut ilmu nantinya dapat bermanfaat dan mendapatkan ridhoNya, kepadamu bapak ibu kupersembahkan baktiku, dan bapak yang Allah telah menghendaki

keberadaa dia di sisi-Nya, semoga engkau tenang dalam Ridha-Nya, Aamiin.
Insya Allah, kepergianmu kami iringi dengan doa, bukan air mata.

6. Sahabat-sahabatku yang tak terlupakan Ihtiarti, Enggar, Menik, Tsalis dan teman-teman seperjuangan angkatan 2007, dan semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu. *Jazakumullah Khairan Katsiran.*

Akhirnya, semoga hasil karya ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pihak yang membutuhkan. Amin.

Yogyakarta, 20 Agustus 2014

Penyusun,



Fatma Purwandari

NIM. 07410172

ABSTRAK

FATMA PURWANDARI, Pesan Moral dalam Q.S. Al Maidah Ayat 27-31 dan Relevansinya terhadap Pembentukan Akhlak Anak Usia Remaja (Studi Tafsir Ibnu Katsir). Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2007.

Latar belakang masalah penelitian ini adalah masih banyaknya anak usia remaja yang memiliki moralitas yang tercela yaitu dibuktikan dengan banyaknya fenomena pembunuhan yang terjadi antar pelajar. Selain itu dari segi pendidikan Islam di Indonesia masih banyak yang belum mengaplikasikan nilai-nilai atau pesan moral yang ada dalam sumber ajaran Islam itu sendiri yaitu Al Qur'an. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam pesan-pesan moral yang terdapat dalam surah Al Maidah ayat 27-31 dan relevansinya terhadap pembentukan akhlak anak usia remaja, yang diharapkan dapat menambah perspektif yang baru dalam rangka menerapkan pesan-pesan moral terpuji yang terdapat dalam Al Qur'an.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang berusaha menghimpun data penelitian dari khazanah literatur. Sumber data primer penelitian ini adalah *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir jilid 3* yang telah diterjemahkan oleh H. Salim Bahreisy, kemudian sumber-sumber lain yang berkaitan. Penelitian ini menggunakan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu teknik yang dipergunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan yang penggarapannya dilakukan secara obyektif dan sistematis.

Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Ibnu Katsir dalam menafsirkan surat Al Maidah ayat 27-31, beliau menafsirkan ayat diikuti dengan terjemahannya kemudian dilengkapi dengan pendapat para ulama dan para penafsir lainnya, sehingga menyajikan pemaparan dan penelaahan yang mudah dipahami. Penafsiran Ibnu Katsir dalam surat Al Maidah ayat 27-31 yaitu tentang tibalah saatnya bagi Allah swt. menjelaskan bagaimana kesudahan orang yang suka semena-mena, mendengki, dan berbuat aniaya. Akibat itu Dia jelaskan melalui kisah dua putra kandung Nabi Adam a.s., yaitu Habil dan Qabil. Salah satu dari mereka memusuhi saudaranya hingga tega membunuhnya. (2) Dalam surat Al Maidah ayat 27-31 terdapat pesan-pesan moral yaitu pesan moral terpuji dan pesan moral tercela. Pesan moral terpuji berupa: *amar ma'ruf nahi mungkar*, *Iffah*, tawakal, sabar, ikhlas, dan takwa. Sedangkan pesan moral tercela berupa: dusta, fasik, sombong, dan dengki. (3) Pesan-pesan moral yang terdapat pada kisah Habil dan Qabil ada relevansinya terhadap proses pembentukan akhlak anak usia remaja, yang dikaitkan dengan komponen pendidikan yaitu: tujuan, pendidik, dan materi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN ABSTRAK	ix
HALAMAN DAFTAR ISI	x
HALAMAN TRANSLITERASI	xii
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Landasan Teori	13
F. Metode Penelitian.....	43
G. Sistematika Pembahasan	48

BAB II GAMBARAN UMUM TAFSIR IBNU KATSIR DAN KISAH QABIL

HABIL

A. Biografi Ibnu Katsir	49
B. Karakteristik Tafsir Ibnu Katsir	58
- Keistimewaan Tafsir Ibnu Katsir	58
- Metode Penafsiran Ibnu Katsir.....	59

**BAB III PESAN MORAL DALAM Q.S. AL MAIDAH AYAT 27-31
KISAH QABIL DAN HABIL**

A. Penafsiran Ibnu Katsir dalam Q.S. Al Maidah ayat 27-31	63
B. Pesan-pesan moral dalam Q.S. Al Maidah ayat 27-31	68
C. Relevansi pesan-pesan moral dalam Q.S. Al Maidah ayat 27-31 terhadap pembentukan akhlak anak usia remaja	87

BAB IV PENUTUP

A. Simpulan.....	98
B. Saran-saran	100
C. Kata penutup	101

DAFTAR PUSTAKA	102
-----------------------------	------------

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 150 Tahun 1987 dan No. 05436/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	z	zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

2. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعقدین Muta'qqidain

عدة 'Iddah

3. Ta' Marbutah diakhir kata

a. Bila mati ditulis

هبة Hibah

جزية Jizyah

b. Bila dihidupkan berangkai dengan kata lain ditulis.

نعمة الله Ni'matullah

زكاة الفطر Zakatul-fitri

4. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
-----	Fathah	a	A
-----	Kasrah	i	I
-----	Dammah	u	U

5. Vokal Panjang

- a. Fathah dan alif ditulis a

جاهلية Jahiliyyah

- b. Fathah dan yamati di tulis a

يسعى Yas'a

- c. Kasrah dan yamati ditulis i

مجيد Majid

- d. Dammah dan wawu mati u

فروض Furud

6. Vokal-vokal Rangkap

- a. Fathah dan ya mati ditulis ai

بينكم Bainakum

- b. Fathah dan wawu mati au

قول Qaul

7. Vokal-vokal yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أنتم A'antum

لإن شكرتم Lain syakartum

8. Kata sandang alif dan lam

- a. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران Al-Qur'an

القياس Al-Qiyas

- b. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf al-nya.

السماء As-sama'

الشمس Asy-syams

9. Huruf Besar

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan seperti yang berlaku dalam EYD, di antara huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandang.

10. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Dapat ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض Zawi al-furud

اهل السنة Ahl as-sunnah

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Bukti Seminar Proposal
Lampiran II	: Surat Persetujuan Pembimbing
Lampiran III	: Kartu Bimbingan Skripsi
Lampiran IV	: Sertifikat Sospem
Lampiran V	: Sertifikat PPL I
Lampiran VI	: Sertifikat PPL-KKN
Lampiran VII	: Sertifikat TOEC
Lampiran VIII	: Sertifikat IKLA
Lampiran IX	: Sertifikat ICT
Lampiran X	: Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa “Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas atau karakter bangsa (manusia) itu sendiri.”¹

Pendidikan moral sejak dahulu sampai sekarang menjadi isu utama dalam pendidikan. Karena pendidikan moral merupakan kunci pembentukan akhlak yang menjadi salah satu tujuan pendidikan. Dalam sejarah Islam, Sang Nabi terakhir Muhammad Saw menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan akhlak yang baik (*good character*). Ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yaitu pembentukan kepribadian yang serupa.²

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang saat ini semakin maju memberikan dampak dalam kehidupan secara umum. Dampak itu bisa berupa pengaruh positif maupun negatif. Dampak positif, kita lebih mudah dalam mengakses segala informasi dibelahan dunia, memenuhi kebutuhan hidup yang sedemikian rupa, sedangkan dampak negatifnya banyak budaya

¹ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 2.

² *Ibid.* hal. 3

dan gaya hidup yang masuk tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya kita.³ Seperti fenomena yang banyak kita lihat dewasa ini yaitu kenakalan yang dilakukan para remaja sehingga berdampak pada tercapainya tujuan pendidikan. Saat ini banyak pelajar atau lulusan pendidikan yang kurang menunjukkan sifat terpuji. Banyak dari mereka yang melakukan pencurian, pemerkosaan, tawuran antar pelajar, bahkan pembunuhan sudah menjadi hal yang mereka anggap biasa.

Beberapa bulan yang lalu media cetak maupun elektronik mengabarkan sebuah kasus pembunuhan pelajar SMK di Klaten, korban ditusuk oleh pelakunya hanya dengan motif menunjukkan rasa setia kawan. Selain itu kasus serupa juga terjadi pada bulan Mei 2014 yang lalu yaitu terbunuhnya siswa SMAN 3 Setiabudi yang bernama Arfian Caesar Al Irhami (15) di daerah Tangkuban Perahu⁴. Kasus yang lebih mencengangkan ialah pembunuhan yang terjadi dari konflik Israel dan Palestina beberapa bulan ini. Dari kejadian tersebut menunjukkan betapa rendahnya moral anak pada zaman ini. Diantara penyebab dari permasalahan tersebut adalah adanya pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif atau kecerdasan intelektual saja. Sementara aspek afektif dan psikomotor kurang diperhatikan. Pandangan inilah yang membuat sekolah sebagai institusi pendidikan mengabaikan pembentukan moral atau akhlak siswa.

³ Triantoro Safaria, *Optimis Question Menanamkan Dan Menumbuhkan Sikap Optimis Pada Anak* (Jogjakarta: Pyramid Publisher, 2007), hal. 10.

⁴ *Liputan 6.com, 26 Mei 2014, 17.56. Jakarta, Pembunuhan Pelajar*, diakses pada 12 Agustus 2014 pukul 08.23 wib.

Kegiatan pendidikan di sekolah, sampai saat ini masih merupakan wahana sentral dalam mengatasi berbagai bentuk kenakalan remaja yang terjadi. Oleh karena itu segala apa yang terjadi dalam lingkungan di luar sekolah, senantiasa mengambil tolak ukur aktivitas pendidikan dan pembelajaran sekolah. Hal seperti ini cukup disadari oleh para guru dan pengelola lembaga pendidikan dan mereka melakukan berbagai upaya untuk mengantisipasi kasus-kasus yang terjadi akibat kenakalan siswanya melalui penerapan tata tertib, pembelajaran moral, agama, dan norma-norma susila lainnya.

Salah satu kunci sukses dalam menghadapi tantangan berat ini terletak pada kualitas sumber daya manusianya seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Sumber daya manusia harus berbudaya dan berkarakter, memiliki kapasitas mental yang berbeda dengan orang lain seperti keberanian, kepekaan, ketulusan, kejujuran, ketegasan, kekuatan, ketegaran dan sifat-sifat yang baik lainnya yang mendasari dirinya. Oleh sebab itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia sedini mungkin merupakan sesuatu yang penting dan harus dipikirkan secara serius.

Pendidikan moral adalah pendidikan budi pekerti yang melibatkan tiga aspek yaitu pengetahuan kognitif, perasaan, dan tindakan. Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek tersebut, maka pendidikan moral tidak akan efektif. Dengan pendidikan moral yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Dengan begitu dapat dilihat bahwa pendidikan memegang peranan penting sebagai penolong

yang akan menuntun manusia untuk meraih suatu bentuk kehidupan yang lebih baik dari generasi dan masa sebelumnya. Dengan demikian, bahwa tanpa pendidikan manusia akan sulit mendapatkan sesuatu yang berkualitas bagi diri, keluarga, bangsa dan bahkan karena pergeseran waktu, keadaan dapat saja semakin tidak ber peradaban dan tidak manusiawi. Sebagaimana diketahui bahwa keberhasilan pendidikan itu dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor tujuan, pendidik, anak didik, alat atau media pendidikan dan lingkungan (*Mileu*).⁵

Pembentukan akhlak di sekolah merupakan tugas seorang guru. Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peranan yang penting dalam mengajarkan pesan moral islami dan akhlak mulia kepada para siswanya. Seorang guru harus dapat mencerminkan akhlak mulia dalam setiap perilakunya terutama di hadapan para siswanya. Strategi pembelajaran dan metode yang menarik juga harus dilakukan karena itu merupakan faktor keberhasilan proses penyampaian materi guru dapat diterima dengan baik oleh anak didiknya. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah metode bercerita kisah-kisah teladan yang kaya akan pesan moral islami. Metode bercerita ini merupakan salah satu strategi untuk menyampaikan pesan moral yang ada dalam kisah kehidupan tokoh sehingga memiliki tujuan agar siswa termotivasi dan dapat membimbing mereka dalam pembentukan akhlak yang mulia.

⁵Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhani, 1993), hal. 22

Al Qur'an adalah sumber ajaran Islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Allah, namun juga mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia, serta manusia dengan alam sekitar. Al Qur'an diturunkan Allah swt dalam bahasa yang sangat tinggi mutu sastranya, al Qur'an sukar dibantah dalil-dalilnya, al Qur'an mencakup berbagai masalah sampai pada persoalan yang sekeci-kecilnya dan mengandung berbagai rahasia, sehingga semuanya tidak mungkin diungkap secara sama oleh semua orang, baik dalam hal pemahan maknanya, kesan-kesan maupun penggambaran yang diutarakannya⁶.

Dalam pengantar bukunya Djohan Effendi yang berjudul *Pesan Moral Al Qur'an* dia berpendapat “*zaalika al kitaabu laa rayba fihi huda lil muttaqiin*” bahwasanya al Qur'an bukan sebagai kitab sejarah, bukan pula buku hukum, al Qur'an adalah petunjuk moral yang mengilhami kita bagaimana seharusnya hidup pada zaman sekarang⁷. Oleh sebab itu dalam menghadapi tantangan hidup, umat Islam berusaha mengharapkan petunjuk dan pedoman apa yang diatur dalam al Qur'an.

Di dalam al Qur'an juga memuat kisah-kisah yang banyak berisi nilai-nilai pendidikan, pesan moral, dan keteladanan. Salah satunya kisah Qabil dan Habil yang dapat dijadikan teladan dan diambil pesan moral yang terkandung. Kisah tersebut terdapat dalam surah Al Maidah.

⁶Ahmad Asy-Syirbasi, *Sejarah Tafsir Al Qur'an* (Jakarta:Pustaka Firdaus, 1994) hal. 41

⁷ Djohan Effendi, *Pesan Moral Al Qur'an* (Jakarta:Serambi, 2009), hal.v

Surah Al Maidah adalah surah yang ke lima dan terdiri dari 120 ayat. Surah Al Maidah merupakan salah satu surah yang menarik dan lengkap. Di dalam surah ini mencakup beberapa materi seperti thaharoh, menepati janji, tawakal dan salah satunya kisah Qabil dan Habil. Kisah ini mengandung banyak pelajaran, tuntunan dan hikmah, serta kaya akan gambaran hidup yang melukiskan kesabaran dan kepedihan. Kisah tersebut juga mengundang imajinasi dan juga memberikan informasi sejarah masa lalu. Dengan demikian peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian terkait kisah tersebut dengan mengambil ayat tertentu untuk diteliti secara mendalam.

Dari 120 ayat surah Al Maidah, peneliti memilih ayat 27-31 untuk diteliti secara mendalam. Redaksi ayat 27-31 Q.S. Al Maidah ialah sebagai berikut :

﴿۲۷﴾ وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ۗ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴿۲۸﴾ لَئِن بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسٍ بِإِذَىٰ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَكَ ۗ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿۲۹﴾ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوَأَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنَ أَصْحَابِ النَّارِ ۗ وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ ﴿۳۰﴾ فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ ۗ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿۳۱﴾ فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْءَةَ أَخِيهِ ۗ قَالَ يَوَيْلَئِي أَعْجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُورِي سَوْءَةَ أَخِي ۗ فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ ﴿۳۲﴾

Terjemahan dari lima ayat tersebut yang tertulis dalam al Qur'an ialah sebagai berikut :

“Dan ceritakanlah (Muhammad) yang sebenarnya kepada mereka tentang kisah kedua putra Adam, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka kurban salah seorang dari mereka berdua (Habil) diterima dan dari yang lain (Qabil) tidak diterima. Dia (Qabil) berkata, ”Sungguh aku pasti membunuhmu!” Dia (Habil) berkata, ”Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang yang bertakwa. Sungguh jika engkau (Qabil) menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Aku takut kepada Allah, Tuhan seluruh alam”. Sesungguhnya aku ingin agar engkau kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)-ku dan dosamu sendiri, maka engkau akan menjadi penghuni neraka; dan itulah balasan bagi orang yang zalim. Maka nafsu (Qabil) mendorongnya untuk membunuh saudaranya, kemudian dia pun (benar-benar) membunuhnya, maka jadilah dia termasuk orang yang rugi. Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak menggali tanah untuk diperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata “Oh, celaka aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?” Maka jadilah dia termasuk orang yang menyesal”.⁸

Peneliti memilih lima ayat tersebut karena ayat tersebut dapat mewakili sebagian dari pelajaran-pelajaran penting dalam Q.S. Al Maidah, khususnya pesan moral terpuji. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengungkap pesan-pesan moral yang terkandung dalam lima ayat tersebut dan merelevansikannya dengan pembentukan akhlak terhadap anak usia remaja.

Dalam memahami maksud yang terkandung dalam al Qur'an pada dasarnya diperlukan adanya penafsiran-penafsiran terhadap ayat al Qur'an, sehingga maksud dan tujuan al Qur'an dapat mudah dipahami dan diikuti

⁸ Depag, *Al Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung:PT.Syaamil Cipta Media, 2005) hal.112

pesan-pesannya lewat pemahaman nash dan suasana ketika ayat-ayat tersebut diwahyukan⁹.

Kitab Tafsir yang telah peneliti amati, khususnya terkait penafsiran terhadap ayat 27-31 dari Q.S. Al Maidah. Tafsir tersebut ialah Tafsir Ibnu Katsir yang telah diterjemahkan oleh H. Salim Bahreisy, yang mana beliau menelaah Tafsir al Qur'an yang terkenal bernama Tafsir Ibnu Katsir. Tafsir Ibnu Katsir merupakan karya penting, agung, dan paling banyak tersebar dikalangan kaum muslimin. Hal itu disebabkan Ibnu Katsir merupakan ulama yang sangat cakap menguasai ilmu-ilmu al Qur'an, hadits, sejarah Islam dan menyajikan pemaparan dan penelaahan yang mudah dipahami¹⁰. Bentuk tampilan Tafsir ini berupa redaksi sekelompok ayat diikuti terjemahannya, lalu diuraikan tafsir potongan ayatnya secara rinci dengan beberapa keterangan mengenai kosakata penting dan beberapa nukilan pendapat dari para ulama. Oleh karena itu, peneliti memilih untuk menggunakan Tafsir Ibnu Katsir jilid III yang diterjemahkan oleh H. Salim Bahreisy sebagai sumber data primer dalam penelitian ini.

Dari pemaparan di atas maka penulis tertarik untuk menelaah lebih mendalam. Bertitik tolak dari signifikansi pesan moral dalam proses pembentukan pribadi yang berakhlak mulia, melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul : "*Pesan Moral dalam Q.S. Al Maidah*

⁹ Siti Amanah, *Pengantar Ilmu Al Qur'an dan Tafsir* (Semarang: Asy-Syifa, 1993) hlm. 2

¹⁰ Syaamil Al Quran *Miracle the Reference* (Bandung : PT Sygma Examedia, 2007) hlm.

Ayat 27-31 dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Akhlak Anak Usia Remaja (Studi Tafsir Ibnu Katsir)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran Ibnu Katsir dalam Q.S. Al Maidah ayat 27-31?
2. Apa pesan-pesan moral yang terkandung dalam Q.S. Al Maidah ayat 27-31 dalam Tafsir Ibnu Katsir ?
3. Bagaimana relevansinya pesan-pesan moral yang terkandung dalam Q.S. Al Maidah ayat 27-31 dalam Tafsir Ibnu Katsir terhadap pembentukan akhlak anak usia remaja ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini secara umum bertujuan sebagai berikut :
 - a. Untuk mengetahui penafsiran Ibnu Katsir dalam Q.S. Al Maidah ayat 27-31.
 - b. Untuk mengetahui pesan-pesan moral yang terkandung dalam Q.S. Al Maidah ayat 27-31 dalam Tafsir Ibnu Katsir.
 - c. Untuk mengungkapkan relevansi pesan-pesan moral yang terkandung dalam Q.S. Al Maidah ayat 27-31 dalam Tafsir Ibnu Katsir terhadap pembentukan akhlak anak usia remaja.
2. Hasil penelitian secara teoritis diharapkan dapat digunakan untuk :

- a. Menambah wawasan keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya mengenai pesan-pesan moral dalam ruang lingkup pembentukan akhlak bagi para siswa usia remaja.
- b. Memberikan kontribusi positif dalam memaksimalkan Pendidikan Agama Islam, khususnya pembentukan akhlak bagi para anak usia remaja.

Sedangkan hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menjadikan kisah-kisah dalam al Qur'an sebagai media pembelajaran edukatif yang menarik dan sebagai referensi keteladanan oleh para pendidik.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka bermanfaat dalam proses pembahasan skripsi, pada dasarnya untuk menunjukkan bahwa fokus yang diangkat dalam penelitian belum pernah dikaji oleh peneliti sebelumnya. Di samping itu, untuk menghindari duplikasi serta mengetahui kelebihan dan kekurangan dari masing-masing skripsi.

Sejauh penelusuran penulis, ternyata ada beberapa skripsi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang memiliki kemiripan pembahasan dengan yang akan penulis lakukan, beberapa penelitian sebelumnya antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Shofiyan Yusron Prasetyo, jurusan Pendidikan Agama Islam, dengan judul *“Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Buku Komik Qur'an Karya Sabaruddi Tain, dkk dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam”*. Latar belakang masalah dari skripsi ini adalah penggunaan media belajar yang kurang beragam selain buku

pokok pelajaran dan kurangnya penanaman pendidikan moral terhadap siswa didik. Hasil penelitian dari skripsi ini bahwa dalam buku komik Qur'an terdapat nilai-nilai pendidikan moral yang bisa ditanamkan kepada peserta didik meskipun buku komik Qur'an ini bukan merupakan buku pokok pelajaran. Buku komik Qur'an bisa dijadikan media belajar yang lebih menarik dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan moral¹¹.

2. Skripsi Eskandhita Nur Inayah, jurusan Pendidikan Agama Islam, dengan judul “ *Nilai Pendidikan Moral dalam Kisah Nabi Luth dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam (Studi deskriptif Tafsir Ibnu Katsir)*. Latar belakang masalah dari skripsi ini adalah Pendidikan Agama Islam seharusnya mampu menanamkan moral yang terkandung dalam masyarakat, negara, dan agama. Banyak orang jauh dari moral dan tidak punya pegangan lagi tentang norma. Hasil dari penelitian skripsi ini, nilai moral yang ada pada kisah Nabi Luth ada 2 yaitu nilai moral terpuji dan nilai moral tercela. Nilai moral terpuji ada 3 yaitu nilai moral terpuji kepada Allah swt, nilai moral terpuji kepada sesama, dan nilai moral terpuji kepada diri sendiri. Begitu pula nilai moral tercela meliputi moral tercela kepada ketiga bagian tersebut¹².

¹¹Shofiyon Yusron Prasetyo, "Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Buku Komik Qur'an Karya Sabaruddi Tain, dkk dan Relevansi dengan Pendidikan Agama Islam". *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007

¹²Eskandhita Nur Inayah, "Nilai Pendidikan Moral dalam Kisah Nabi Luth dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam (Studi deskriptif Tafsir Ibnu Katsir)". *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014

3. Skripsi Muhammad Ridwan Ashadi yang berjudul “*Nilai-nilai Keimanan dan Pendidikan Islam dalam Surat Ad-Duha (Kajian tafsir Ibnu Katsir dan Al Utsaimin)*”. Latar belakang masalah dari skripsi ini adalah masih banyaknya dari pendidikan Islam di Indonesia yang belum mengaplikasikan dari nilai-nilai yang ada dalam sumber ajaran Islam itu sendiri yaitu Al Qur’an. Hasil penelitian dari skripsi ini bahwa dalam surat *Ad-Duha* terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yaitu nilai keimanan terhadap Al Qur’an, malaikat, hari akhir, dan takdir. Kemudian nilai etika meliputi etika terhadap Allah swt, terhadap anak yatim, dan etika terhadap peminta-minta. Sedang yang terakhir yaitu nilai akhlak yaitu penyayang dan dermawan¹³.

Secara umum, penelitian yang diajukan peneliti memiliki kesamaan dengan beberapa penelitian tersebut dalam hal meneliti ayat-ayat Al Qur’an dan menggunakan rujukan yang sama berupa kitab Tafsir Al Misbah Ibnu Katsir. Akan tetapi, setiap penelitian mempunyai pembahasan yang berbeda dalam penggarapannya. Beberapa penelitian tersebut menekankan pada nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat-ayat tertentu dan karya sastra berupa komik, sedangkan penelitian peneliti lebih mengkhhususkan pada pesan-pesan moral yang terkandung dalam kisah Qabil dan Habil yang diceritakan dalam Q.S. Al Maidah ayat 27-31. Pesan-pesan moral tersebut selanjutnya direlevansikan dengan pembentukan akhlak anak usia remaja. Pesan-pesan moral dalam ayat 27-31 Q.S. Al Maidah ini menurut

¹³ Muhammad Ridwan Ashadi, “*Nilai-nilai Keimanan dan Pendidikan Islam dalam Surat Ad-Duha (Kajian tafsir Ibnu Katsir dan Al Utsaimin)*”. *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010

sepengetahuan peneliti belum ada yang meneliti, khususnya oleh para mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sebagai pelengkap penelitian-penelitian sejenis dan untuk menambah kajian keilmuan, peneliti mengharapkan agar penelitian terhadap Q.S. Al Maidah ayat 27-31 tersebut benar-benar dapat bermanfaat dan menambah aspek pengayaan bagi ilmu pengetahuan yang senantiasa berkembang, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam.

E. Landasan Teori

1. Konsep Dasar Pesan Moral

a. Pengertian Pesan

Message atau pesan merupakan gagasan atau ide yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan tujuan tertentu. Ada beberapa hal yang penting dalam mempelajari pesan, yaitu struktur pesan, format pesan, sifat komunikan, dan isi pesan. Struktur pesan adalah suatu pola susunan pesan yang pada prinsipnya merupakan rangkaian dari isi pesan. Sifat pesan sesuai dengan tujuan komunikasi yaitu informative (yang sifatnya memberikan sekedar informasi), eksplanatif (yang sifatnya memberikan penjelasan), edukatif (yang sifatnya mendidik), dan entertaining (yang sifatnya member hiburan)¹⁴.

Pesan adalah sesuatu yang dikirimkan secara fisik dari satu orang atau alat pasangannya. Di dalamnya bisa terdapat kumpulan naskah atau

¹⁴ Endang S.Sari, *Audience Research; Pengantar Studi Penelitian terhadap Pembaca, Pendengar, dan Pemirsa*, (Yogyakarta:Andy Offset, 1993) hlm. 25

berbagai jenis informasi lain (seperti kepada siapa itu ditujukan, apa bentuk isinya, dan sebagainya). Pesan bisa dikirimkan secara langsung dari pengirim ke penerima melalui penghubung fisik atau bisa juga dikirimkan, secara sebagian atau seluruhnya melalui media elektronik, mekanik, atau digital¹⁵. Dalam penelitian ini akan memaknai pesan melalui analisisnya agar dapat memaknai pesan secara terperinci dan memiliki tujuan yang eksplanatif serta edukatif.

b. Pengertian Moral

Perkataan “moral” berasal dari bahasa latin “*Mores*” kata jama dari “Mos” yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia moral diterjemahkan dengan arti susila (Ya’kub, 1983:14). Lebih lanjut, Yakub menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan moral ialah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia mana yang baik dan wajar¹⁶. Menurut W. J. S. Poerdarminta, moral merupakan ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan kelakuan.

Moral merupakan pendidikan jiwa agar jiwa seseorang dapat bersih dari sifat-sifat yang tercela dan dihiasi dengan sifat-sifat terpuji, seperti rasa persaudaraan dan saling tolong menolong antar sesama manusia, sabar, tabah, belas kasih, pemurah, dan sifat-sifat terpuji lainnya. Akhlak yang mulia merupakan buah dari iman dan amal perbuatannya.

Pendidikan jiwa ini amat penting, sebab jiwa ini merupakan sumber dari

¹⁵ Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, (Yogyakarta:Jalasutra, 2010) ,hlm.22

¹⁶Hamzah Yakub, *Etika Islam:Pembinaan Akhlaqul Karimah*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1988), hal. 14

perilaku manusia. Kalau jiwa seseorang baik niscaya baiklah perilakunya dan kalau jiwa seseorang buruk niscaya buruklah perilakunya. Nabi Muhammad saw bersabda:

خَبَرَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ الشَّعْبِيِّ قَالَ سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ
سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْحَلَالُ بَيِّنٌ وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ
وَبَيْنَهُمَا مُتَشَابِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ
لِعَرَضِهِ وَدِينِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ كَالرَّاعِي يَرَعَى حَوْلَ
الْحِمَى فَيُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمَى أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مَحَارِمُهُ أَلَا
وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ
كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

“Telah mengabarkan kepada kami Abu Nu'aim telah menceritakan kepada kami Zakariya dari Asy Sya'bi, ia berkata; aku mendengar An Nu'man bin Basyir berkata; aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesuatu yang halal telah nyata (jelas) dan yang haram telah nyata. Dan diantara keduanya ada perkara yang tidak jelas, yang tidak diketahui kebanyakan orang, barangsiapa menjaga dirinya dari perkara yang tidak jelas, maka selamatlah agama dan harga dirinya, tetapi siapa yang terjatuh dalam perkara yang syubhat (tidak jelas), berarti dia terjatuh kepada keharaman. Tak ubahnya seperti gembala yang menggembala ditepi pekarangan, dikhawatirkan ternaknya akan terjatuh kedalamnya. Ketahuilah setiap raja itu memiliki larangan, dan larangan Allah adalah sesuatu yang diharamkannya. Ketahuilah bahwa dalam setiap tubuh terdapat segumpal daging, jika segumpal daging itu baik, maka baik pula seluruh badannya, namun jika segumpal daging itu rusak, maka rusaklah seluruh tubuhnya, ketahuilah gumpalan darah itu adalah hati." (Kitab Ad Darimi no hadits 2419)

Hadits di atas menjelaskan akan jiwa seseorang bilamana baik maka perbuatannya akan baik, namun jika jiwanya buruk maka

perbuatannya akan buruk. Untuk itu perlunya memperdalam akhlak yang mulia.

Pendidikan moral (*moral education*) dalam dua dekade terakhir secara umum digunakan untuk menjelaskan penyelidikan isu-isu etika di ruang kelas dan sekolah. Pengajaran etika dalam pendidikan moral lebih cenderung pada penyampain nilai-nilai yang benar dan nilai-nilai yang salah. Sedangkan penerapan nilai-nilai itu dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat tidak mendapat porsi yang memadai. Abu A'la Maududi mengemukakan adanya moral Islam dalam buku: *Ethical Viewpoint of Islam* dan memberikan garis tegas antara moral sekuler dan moral Islam. Moral sekuler bersumber dari pikiran dan prasangka manusia yang beraneka ragam. Sedangkan moral Islam bersandar pada bimbingan dan petunjuk dari Allah dalam Al Qur'an¹⁷.

Moral merupakan pilar sebuah pendidikan karakter, William Kilpatrick menyebutkan salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (*moral knowing*) adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (*moral doing*).¹⁸ Hal tersebut menjelaskan bahwasanya moral merupakan pondasi awal pembentukan karakter seseorang.

Thomas Lickona dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter*, menjelaskan karakter yang baik terdiri atas mengetahui

¹⁷Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...* hlm. 9

¹⁸ Ibid, hlm.31

kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan-kebiasaan pikiran, kebiasaan hati, kebiasaan perbuatan. Ketiganya penting untuk menjalankan hidup yang bermoral. Berikut penjelasan dari komponen-komponen karakter yang baik¹⁹ yaitu:

1. Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*)

Pengetahuan moral dapat menjadi sebuah tujuan pendidikan karakter. Banyak pengetahuan moral yang dapat dimanfaatkan ketika berhadapan dengan tantangan-tantangan moral dalam hidup yaitu:

a. Kesadaran moral

Anak-anak dan remaja khususnya seringkali ketika melakukan kesalahan, mereka tidak menyadari dimana letak kesalahan yang dilakukannya. Mereka bertindak tidak menyadari bahwa melibatkan masalah moral dan pertimbangan lebih jauh benar atau tidaknya itu. Oleh karena itu, anak-anak harus mengetahui bahwa tanggung jawab moral pertama mereka adalah menggunakan akal mereka untuk melihat kapan sebuah situasi membutuhkan penilaian moral. Kemudian memikirkan dengan cermat pertimbangan apakah yang benar untuk tindakan tersebut.

Aspek kedua dari kesadaran moral adalah kendala untuk bisa mendapatkan informasi, untuk membentuk warga negara yang bertanggung jawab harus ada upaya membuat mereka terinformasi.

Pendidikan nilai dapat melakukan tugas ini dengan mengajarkan

¹⁹ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, penerjemah: Lita S, (Bandung:Nusa Media, 2013), hal. 75-87

siswa cara memastikan fakta terlebih dahulu sebelum membuat sebuah timbangan moral.

b. Mengetahui nilai-nilai moral

Mengetahui sebuah nilai moral berarti memahami bagaimana menerapkannya dalam berbagai situasi. Pekerjaan pendidikan moral adalah menerjemahkan, membantu anak-anak dan remaja menerjemahkan nilai-nilai abstrak yang terkandung dalam sikap hormat dan bertanggung jawab ke dalam perilaku moral konkret dalam hubungan pribadi mereka.

c. Pengambilan perspektif

Pengambilan perspektif adalah kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi dari sudut pandang orang lain, membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, bereaksi, dan merasa. Pendidikan moral seharusnya membantu siswa untuk merasakan dunia dari sudut pandang orang lain, khususnya mereka yang berbeda dengan dirinya.

d. Penalaran moral

Penalaran moral adalah memahami makna sebagai orang yang bermoral dan mengapa kita harus bermoral.

e. Membuat keputusan

Ketrampilan pengambilan keputusan reflektif ialah kemampuan memikirkan langkah yang mungkin akan diambil seseorang yang sedang menghadapi persoalan moral. Pendekatan

pengambilan keputusan yaitu dengan cara mengajukan pertanyaan apa saja pilihannya dan apa saja konsekuensinya.

f. Memahami diri sendiri

Memahami diri sendiri merupakan pengetahuan moral yang paling sulit untuk dikuasai, tetapi penting bagi pengembangan karakter. Untuk menjadi orang yang bermoral diperlukan kemampuan mengulas perilaku diri sendiri dan mengevaluasinya secara kritis.

2. Perasaan Moral (*Moral Loving*)

Seorang yang memiliki kemampuan moral kognitif yang baik, tidak saja menguasai bidangnya, tetapi memiliki dimensi rohani yang kuat. Keputusan-keputusannya menunjukkan warna kemahiran yang didasarkan pada sikap moral atau akhlak yang luhur.

Moral Loving merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh anak didik, yaitu kesadaran akan jati diri, yaitu:

- a. Hati Nurani
- b. Penghargaan diri
- c. Empati
- d. Menyukai kebaikan
- e. Kontrol diri
- f. Kerendahan hati

3. Tindakan moral (*Moral Doing/Acting*)

Tindakan moral adalah produk dari dua bagian karakter lainnya. Setelah dua komponen yang lain terwujud, maka *moral acting* akan dengan mudah muncul dari para anak didik. Untuk memahami apa yang menggerakkan seseorang sehingga mampu melakukan tindakan bermoral atau justru menghalanginya, perlu melihat lebih jauh dalam tiga aspek karakter yakni:

a. Kompetensi

Kompetensi moral adalah kemampuan mengubah pertimbangan dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang lebih efektif.

b. Kehendak

Kehendak dalam tindakan moral dibutuhkan untuk menjaga emosi agar tetap terkendali oleh akal. Kehendak dibutuhkan untuk mendahulukan kewajiban, bukan kesenangan. Kehendak merupakan inti keberanian moral.

c. Kebiasaan

Kebiasaan merupakan faktor pembentuk perilaku moral. Untuk membangun kebiasaan-kebiasaan yang baik, seseorang harus memiliki banyak pengalaman menolong orang lain berbuat jujur, bersikap santun, dan adil.

Moral juga dapat memiliki makna berupa akhlak, yang dalam pengertiannya akhlak merupakan serangkaian sifat terpuji yang

disyariatkan sesuai al Qur'an dan hadits. Mubarak mengemukakan bahwa akhlak adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan di mana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung dan rugi. Dengan demikian maka akhlak bisa dikatakan sebagai moral dalam diskursus pendidikan Islam.

c. **Macam-Macam Nilai Moral**

Pengertian moral sama dengan akhlak karena secara bahasa artinya sama, yaitu tindakan atau perbuatan. Moral dalam kajian Islam yaitu tingkah laku seseorang berupa hal baik atau buruk. Sumber moral, ukuran baik buruknya perbuatan didasarkan pada ajaran Allah swt (Al Qur'an) dan ajaran Rasul-Nya (Sunah). Moral Islam bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima oleh seluruh manusia di segala waktu dan tempat. Tujuan moral Islam yaitu mengatur dan mengarahkan fitrah manusia kejenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia di bawah pancaran sinar petunjuk Allah swt menuju keridhaannya.²⁰

Moralitas (nilai moral) manusia di bagi dua, yaitu: Moralitas yang baik (terpuji) dan moralitas yang buruk (tercela)²¹. Beberapa contoh moralitas yang baik dan moralitas yang buruk adalah sebagai berikut:

1. Moralitas Terpuji

- Jujur : lurus hati, tidak curang.²²

²⁰ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*,..... hal. 15

²¹ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), hal. 53

- Amanah
- Menepati janji
- Sabar : Tahan menghadapi cobaan (tidak mudah marah, tidak mudah putus asa, mudah memaafkan), tabah.²³
- Lapang dada dan murah hati
- Dermawan : Pemurah hati, suka berderma (bersedekah, beramal)²⁴
- Kasih sayang, peduli dan kerjasama
- Baik dan rendah hati
- Toleransi, cinta damai dan persatuan
- *Iffah* (kesucian / kehormatan diri) : sikap yang bisa menjaga seseorang dari melakukan perbuatan-perbuatan dosa, baik yang bisa dilakukan dengan tangan, lisan atau kepopulerannya.²⁵
- *Tawakal* : berserah diri kepada Allah swt, dll

2. Moralitas Tercela

- Sombong : sikap terlalu yakin terhadap diri sendiri, hingga muncul perasaan menganggap rendah dan hina pihak lain serta enggan berkumpul dengan orang lain.²⁶
- Bakhil : kikir, lokek, pelit.²⁷

²² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 367.

²³ *Ibid.*, hal. 763.

²⁴ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2011), hal.286

²⁵ Abdul Mun'im al Hasyimi, *Akhlaq Rasul menurut Bukhari dan Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), hal. 326.

²⁶ *Ibid.*, hal. 12

²⁷ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa...*, hal. 84

- Fasik : bersifat menentang Tuhan, tidak beriman, melakukan perbuatan yang keterlaluan, tidak mematuhi perintah Tuhan, membangkang atau memberontak, meninggalkan jalan (yang lurus), mengabaikan (kebenaran), perbuatan kotor atau cabul.²⁸
- Ingkar : menyangkal, tidak membenarkan, tidak mengaku.²⁹
- Dusta : perkataan tidak benar, bohong.³⁰
- Khianat : perbuatan tidak setia (kepada tuan, teman, dsb)³¹
- Dzalim : bertindak sewenang-wenang hanya menuruti hawa nafsu belaka,³² dll

2. Pembentukan Akhlak

a. Pengertian Pembentukan Akhlak

Kata “pembentukan” berasal dari kata “ bentuk” yang berarti rupa, wujud. Kemudian mendapatkan awalan “pe” dan akhiran “an” sehingga menjadi “pembentukan” yang berarti proses, cara, perbuatan membentuk³³.

Adapun menurut M. Sastrapradja, dalam bukunya menyatakan :

Pembentukan adalah usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktivitas rohani atau jasmani. Misalnya, pembentukan

²⁸ Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, (Jakarta Selatan: PARAMADINA, 2002), hal. 422.

²⁹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa...*, hal. 446

³⁰ *Ibid.*, hal. 308.

³¹ *Ibid.*, hal. 592

³² Sunarto, *Tuntunan Da'wah dan Pembina Pribadi Muslim*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1983), hal. 71

³³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi III, cet. III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 135.

jasmani melalui latihan fisik dan pembentukan rohani melalui pendidikan akhlak atau pendidikan agama.³⁴

Jadi yang dimaksud dengan pembentukan adalah proses / cara membentuk sesuatu (benda / barang) yang sudah ada menjadi bentuk baru yang lain.

Adapun pengertian akhlak secara etimologi, merupakan akhlāk (أخلاق) bentuk jama' dari khuluq (خلق) berarti tabiat, budi pekerti. Juga berarti kebiasaan (عادة) keprawiraan, kesatriaan, kejantanan (مروءة), agama (دين), kemarahan (غضب).³⁵

Secara terminologi, sebagaimana tercantum dalam buku karya Tamyiz Burhanudin, Imam Al Ghazali mendefinisikan khuluq atau akhlak adalah keadaan jiwa yang menumbuhkan perbuatan dengan mudah tanpa perlu berfikir (terlebih dahulu).³⁶

Adapun dalam buku karya Hamzah Yaqub, disebutkan bahwa :

Akhlak ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk jalan apa yang harus diperbuat.³⁷

Sedangkan menurut Soegarda Poerbakawatja akhlak adalah : Budi pekerti, watak kesusilaan (berdasarkan etik dan moral), yaitu kelakuan

³⁴ M. Sastra Pradja, *Kamus Istilah Pendidikan, Untuk Guru, Calon Guru, dan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hal. 366-367

³⁵ Achmad Warson Munawir, *Kamus Al Munawir*, edisi II, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal. 367

³⁶ Tamyiz Burhanudin, *Akhlaq Pesantren: Solusi Bagi Kerusakan Akhlak* (Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 2001), hal. 40

³⁷ Hamzah Yaqub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlakul Karimah*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1988), hal 12.

baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Kalignya dan terhadap sesama manusia.³⁸

Jadi akhlak adalah yang menentukan batas antara baik dan buruk, terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin. Akhlak dalam Islam ada dua bagian yaitu akhlaqul mahmudah adalah segala tingkah laku / tabiat yang terpuji, disebut juga fadilah (keutamaan / kelebihan). Sedangkan akhlak madzmumah meliputi tingkah laku tercela atau segala sesuatu yang membinasakan, mencelakakan, serta merugikan baik diri sendiri ataupun orang lain.

Karena akhlak merupakan suatu keadaan yang melekat dalam jiwa, maka sesuatu perbuatan dapat disebut akhlak kalau terpenuhi syarat-syarat berikut :

1. Perbuatan itu dilakukan berulang-ulang. Kalau suatu perbuatan hanya dilakukan sesekali saja, maka tidak dapat disebut akhlak, karena yang demikian itu tidak melekat dalam jiwanya.
2. Perbuatan itu timbul dengan mudah tanpa dipikirkan terlebih dahulu sehingga ia benar-benar merupakan suatu kebiasaan. Jika perbuatan itu timbul karena terpaksa atau setelah dipikirkan dan dipertimbangkan secara matang, tidak disebut akhlak.³⁹

³⁸ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1976), hal. 9

³⁹ Azzumardi Azra, dkk, *Ensiklopedi Islam Jilid I*, (Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoeve, 1997), hal. 102.

Dengan demikian, dari definisi-definisi di atas bisa disimpulkan bahwa pembentukan akhlak adalah proses, cara, dan perbuatan membentuk akhlak / perilaku yang sudah ada pada seseorang menjadi sebuah perilaku baru yang diharapkan.

b. Keutamaan Akhlak dalam Islam

Allah swt berfirman kepada Nabi Muhammad saw :

وإنك لعلی خلق عظیم

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (Q.S. Al Qalam : 4)⁴⁰

Dikatakan kepada Rasulullah saw :

يارسول الله أي المومنين أفضل إيماناً؟ قال : احسنهم خلقاً (اخر
جه ابوداود والترمذى والنسای والحاكم من حدیث أبي هريرة)

“ Wahai Rasulullah, orang mukmin yang bagaimanakah yang paling utama imannya?”. Rasulullah bersabda : “yang paling baik akhlaqnya”.⁴¹

Ayat dan hadits di atas, menunjukkan betapa ajaran Islam sangat mementingkan akhlaqul karimah, bahkan kadar keimanan seseorang dapat diukur dari akhlak dan perilakunya. Perintah Rasulullah kepada umatnya agar bermu’amalah terhadap sesama dengan akhlaqul karimah

⁴⁰ Depag, *Al Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung:PT.Syaamil Cipta Media) hal. 564

⁴¹ Al Imam Al Ghazali, *Ihya'Ulumuddin*, Jilid III, (Beirut: Darul Fikr, 1989), hal. 55

merupakan bukti kuat akan urgensi akhlak dalam Islam. Akhlaqul karimah adalah sifat orang-orang mulia, yang merupakan buah dari perjuangannya dalam mengalahkan hawa nafsu secara berkelanjutan. Ia merupakan hasil pelatihan dari orang-orang yang rajin beribadah kepada Sang Khaliq, sehingga melekat dalam jiwanya berbagai sifat kebaikan sesuai dengan usahanya.

Dan yang tidak kalah penting dan tidak boleh dilupakan adalah bahwa Rasulullah saw menempatkan penyempurnaan akhlaq sebagai misi utama risalah Islam, sesuai dengan sabda beliau :

إنما بعثت لأكمل مكارم الخلق (رواه البيهقي)

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (HR. Al Baihaqi)⁴²

Akhlaq adalah ruh dari pendidikan Islam, untuk mencapai akhlak yang mulia adalah tujuan dari pendidikan. Pembentukan akhlak dimulai sejak manusia lahir sampai ia wafat, hal ini merupakan tujuan akhir dari pembentukan akhlak. Berdasarkan ayat-ayat serta hadits di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak yang baik adalah mendidik manusia agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah swt, dapat menjalankan perintah dan menjauhi segala laranganNya, serta membiasakan diri dengan adat kebiasaan yang baik.

⁴² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta : LPPI, 2001), hal. 11

c. Metode Pembentukan Akhlak

Dalam pembentukan kepribadian Islami anak khususnya dalam pembentukan pendidikan moralitasnya ada beberapa metode pendidikan Islam yang ditawarkan sebagai bekal khususnya orang tua ataupun pendidikan dalam memberikan contoh keteladanan anak. Metode pembinaan akhlak menurut Hamka sebagaimana dikutip oleh Chabib Thoah dkk.⁴³ yaitu :

a) Metode alami

Metode alami ialah metode di mana akhlak yang baik diperoleh bukan melalui pendidikan, pengalaman ataupun latihan, tetapi melalui naluri secara alami karena pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan untuk berakhlak baik. Metode ini tidak dapat diharapkan secara pasti tanpa adanya metode atau faktor lain yang mendukung, seperti pendidikan, pengalaman, latihan, dan sebagainya. Namun, paling tidak jika metode ini dipelihara dan dipertahankan, maka akan cukup efektif untuk menanamkan akhlak yang baik pada anak karena pada dasarnya manusia berpotensi untuk berakhlak baik.

b) Metode mujahadah dan riadhoh

Metode mujahadah adalah metode dengan berusaha keras dan perjuangan yang sungguh-sungguh agar siswa berakhlak baik.

Metode mujahadah dapat dibarengi dengan metode riadhoh, yakni

⁴³ Chabib Thoah, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 127-129

latihan secara kontinyu. Metode ini akan efektif jika guru ikut membimbing secara kontinyu dengan melaksanakan program-program pembinaan yang telah ditetapkan agar tujuan pembinaan akhlak dapat tercapai secara optimal.

c) Metode teladan

Metode teladan ialah metode pembinaan akhlak dengan cara meniru atau mengambil contoh dari orang lain yang berakhlak mulia. Metode teladan ini memberikan kesan dan pengaruh atas tingkah laku perbuatan manusia. Metode ini sangat efektif untuk pembinaan akhlak sehingga guru seyogyanya dapat menjadi panutan bagi para siswanya dalam segala hal, misalnya lemah lembut dalam bertutur kata, disiplin dalam beribadah, dan menghias diri dengan akhlak-akhlak terpuji lainnya. Tanpa pemberian contoh atau teladan dari guru, maka tujuan pembinaan akhlak akan sulit dicapai.

Adapun kaitannya dengan ini pendekatan yang digunakan khususnya dalam pendidikan akhlak anak lebih terhadap pendekatan keteladanan yang diterapkan di sekolah ataupun di lingkungan keluarga dan masyarakat sebagai basis atau dasar pendidikan formal maupun non formal.

Dalam bukunya Doni Koesoema yang berjudul *Pendidikan Karakter*, menyebutkan lima unsur yang dapat dipertimbangkan sebagai metode pendidikan karakter yang realistis, konsisten, dan

integral. Lebih dari itu karena pendidikan karakter memiliki kaitan dengan pendidikan moral. Lima unsur metode pendidikan karakter tersebut yaitu⁴⁴:

a. Mengajarkan

Sebuah tindakan dikatakan sebagai tindakan yang bernilai jika seseorang itu melakukannya dengan bebas, sadar, dan dengan pengetahuan yang cukup tentang apa yang dilakukannya. Ini mengandalkan adanya sikap reflektif atas tindakan sadar manusia. Tindakan yang tidak disadari, betapa pun baiknya, betapapun adilnya, tidak akan memiliki makna bagi individu tersebut, sebab ia sendiri tidak menyadari dan tidak mengetahui makna tindakan yang dilakukannya sendiri.

Oleh karena itu, salah satu unsur penting dalam pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai itu sehingga anak didik memiliki gagasan konseptual tentang nilai-nilai itu sehingga anak didik memiliki gagasan dalam mengembangkan karakter pribadinya. Pemahaman konseptual ini pun juga mesti menjadi bagian dari pemahaman pendidikan karakter itu sendiri. Sebab, anak-anak akan banyak belajar dari pemahaman dan pengertian tentang nilai-nilai yang dipahami oleh para guru dan pendidik dalam setiap perjumpaan mereka.

b. Keteladanan

⁴⁴ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global)*, (Jakarta:Gramedia, 2007), hal. 212-217

Keteladanan merupakan tuntutan terutama bagi kalangan pendidik. Guru yang dalam bahasa Jawa berarti *digugu lan ditiru*, merupakan jiwa bagi pendidikan karakter sendiri. Tumpuan pendidikan karakter ini ada di pundak para guru. Konsistensi dalam mengajarkan pendidikan karakter tidak sekedar melalui apa yang dikatakan melalui pembelajaran di dalam kelas, melainkan itu juga dalam diri sang guru, dalam kehidupannya yang nyata di luar kelas. Karakter guru menentukan (meskipun tidak selalu) warna kepribadian anak didik.

c. Menentukan prioritas

Prioritas merupakan tuntutan dasar atas karakter yang ingin diterapkan di sebuah lingkungan. Dalam menentukan prioritas, misal dalam lembaga pendidikan ingin menentukan sekumpulan perilaku standar, perilaku-perilaku standar yang menjadi prioritas khas lembaga pendidikan tersebut harus dapat diketahui dan dipahami oleh anak didik, orang tua, masyarakat, dll.

Tanpa adanya prioritas yang jelas, proses evaluasi atas berhasil-tidaknya pendidikan karakter akan menjadi tidak jelas. Oleh karena itu, prioritas akan nilai pendidikan karakter ini harus dirumuskan dengan jelas dan tegas, diketahui oleh setiap pihak yang terlibat dalam proses pendidikan tersebut.

d. Praksis prioritas

Praksis prioritas merupakan bukti dilaksanakannya prioritas atau tuntutan dasar nilai pendidikan karakter tersebut. Se jauh mana lembaga pendidikan merealisasikan visi atau prioritas yang telah dirumuskan, apakah prioritas itu telah direalisasikan secara benar atau belum.

e. Refleksi

Refleksi merupakan kemampuan sadar khas manusia. Dengan kemampuan sadar ini, manusia mampu mengatasi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya dengan lebih baik. Jadi, setelah tindakan dan praksis pendidikan karakter itu terjadi, perlulah diadakan semacam pendalaman, refleksi, untuk melihat sejauh mana lembaga pendidikan telah berhasil atau gagal dalam melaksanakan pendidikan karakter.

Kelima hal di atas merupakan unsur-unsur yang bisa menjadi pedoman dan patokan dalam meghayati dan mencoba menghidupi pendidikan karakter di dalam setiap lembaga pendidikan. Unsur tersebut juga bisa dijadikan acuan untuk proses pembentukan akhlak yang lebih baik.

Ruang lingkup pembentukan akhlak dalam penelitian ini meliputi pembentukan akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada sesama manusia. Dalam hal ini akan diteliti bagaimana relevansi pesan-pesan moral yang terkandung dalam Q.S. Al Maidah ayat 27-31 dengan pembentukan akhlak anak usia remaja.

3. Kajian Anak Usia Remaja

a. Pengertian Anak Usia Remaja

Anak usia remaja adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik di tinjau dari segi fisik maupun dari segi perkembangan mental.

Masa remaja menurut Sarlito Wirawan Sarwono adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, bukan hanya dalam artian psikologis, tetapi juga fisik. Bahkan, perubahan-perubahan fisik yang terjadi merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja. Sementara itu, perubahan-perubahan psikologis muncul antara lain sebagai akibat dari perubahan-perubahan fisik itu⁴⁵. Jika membicarakan remaja dari segi psikologis, maka batas usia remaja lebih bergantung pada keadaan masyarakat dimana remaja itu hidup. Walaupun demikian sebagai pedoman umum dapat digunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah. Sementara para ahli jiwa menyepakati usia remaja yaitu antara 13 sampai 21 tahun. Pada usia tersebut merupakan masa sekolah khususnya jenjang siswa SMP dan SMA.

Definisi remaja dibatasi khusus untuk yang belum menikah. Hal ini dapat dipahami karena arti pernikahan sangat penting bagi masyarakat Indonesia secara menyeluruh. Seseorang yang sudah menikah, pada usia

⁴⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 52

berapa pun dianggap dan diperlakukan sebagai orang dewasa penuh, baik secara hukum maupun dalam kehidupan keluarga dan bermasyarakat.⁴⁶

Dari uraian di atas penulis menentukan batas atas usia remaja dalam penelitian ini, yaitu 19 tahun (kelas XII SMA). Hal ini karena anak yang berada pada interval usia ini merupakan anak yang dapat dibentuk oleh guru PAI, khususnya dibentuk dalam aspek akhlaknya sesuai dengan penelitian. Jadi siswa remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak pada jenjang SD, SMP, dan SMA.

Masa remaja merupakan masa yang kompleks karena pada masa ini para remaja mengalami perkembangan baik fisik maupun psikis. Perkembangan psikis pada diri remaja sering menimbulkan kebingungan pada diri mereka, karena pada tahap perkembangan ini mereka mengalami gejolak emosi dan tekanan jiwa⁴⁷ sehingga mereka mudah menyimpang dari aturan dan norma-norma sosial yang berlaku di kalangan masyarakat.⁴⁸

b. Karakteristik Perilaku Keagamaan Remaja

Remaja dalam masa pertumbuhannya memiliki beragam sikap atau karakter, yang mana karakteristik tersebut merupakan ciri-ciri dalam proses fase pertumbuhan remaja tersebut. Karakteristik setiap pribadi remaja berbeda-beda. Oleh karena itu, untuk memahami ciri-ciri perilaku

⁴⁶*Ibid*, hlm. 14-15

⁴⁷ Sebagian ahli psikologi menyebut periode ini sebagai periode badai dan tekanan (*strum and drang*)

⁴⁸ Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya,2005), hlm.65)

keagamaan remaja, kiranya lebih baik mengetahui makna dari karakteristik, perilaku keagamaan dan remaja itu lebih dahulu.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakteristik mempunyai arti sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu⁴⁹. Sedangkan menurut Ensiklopedia Nasional Indonesia, mendefinisikan perilaku keagamaan adalah aturan mengenai tingkah laku atau tata cara hidup manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya⁵⁰. Salah satu contoh yaitu manusia hidup hakikatnya harus mentaati segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Menurut Aziz Ahyadi, yang dimaksud dengan perilaku keagamaan atau tingkah laku keagamaan adalah suatu pernyataan atau ekspresi kehidupan kejiwaan yang dapat diukur, dihitung, dan dipelajari, yang diwujudkan dalam bentuk kata-kata, perbuatan, ataupun tindakan jasmaniah yang berkaitan dengan pengalaman ajaran Islam.⁵¹

Sedangkan perilaku keagamaan menurut Jalaludin adalah tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianutnya.⁵²

Berdasarkan definisi diatas peneliti dapat menyimpulkan, bahwa karakteristik perilaku keagamaan merupakan sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu yang ada hubungannya dengan tingkah laku

⁴⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 389

⁵⁰ *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, jilid 1, (Jakarta: PT Adi Pustaka, 1998), hal. 156

⁵¹ Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: PT Adi Pustaka, 1996), hal. 27

⁵² Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 11

berdasarkan tuntunan ajaran agama baik hubungannya dengan Allah swt dan hubungan dengan sesamanya, contoh: umat muslim dianjurkan dalam agamanya harus memiliki sifat yang baik atau mulia, jika seseorang itu sudah memiliki akhlak yang baik berdasarkan tuntunan ajaran agamanya maka seseorang itu akan berperilaku keagamaan yang baik pula, begitu pula sebaliknya.

Menurut Peaget, pada anak usia sekolah menengah pertama hingga kelas bawah sekolah menengah atas atau pada usia 11 – 15 memiliki tahap perkembangan operasional formal. Dimana setiap individu bergerak melebihi dunia pengalaman yang aktual dan konkrit, sudah mampu berpikir abstrak dan logis.⁵³

Karakteristik remaja awal ditandai dengan keluarnya darah haid bagi seorang perempuan dan mimpi basah bagi seorang laki-laki. Pada masa ini pertumbuhan fisik mengalami pertumbuhan yang cepat disbanding dengan masa kanak-kanak dan orang dewasa. Perkembangan fisik mereka jelas terlihat oleh otot-otot tubuh yang berkembang pesat, sehingga anak kelihatan bertubuh besar.⁵⁴

Masa remaja adalah masa pertumbuhan yang sangat rawan karena pada masa ini adalah masa bergejolaknya bermacam-macam perasaan yang kadang-kadang bertentangan satu sama lainnya, terutama dalam hal masalah agama. Mereka mengalami konflik keraguan pada agama yang mereka yakini selama ini, jika keraguan yang mereka rasakan tidak dapat

⁵³ Sudarman Danim dan Khairil, *Psikologi Pendidikan (Dalam Perspektif Baru)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 78

⁵⁴ Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Rosdakarya, 2003), hal.53

memperoleh jawaban dan mendapat pembinaan yang baik maka mereka akan mengalami keraguan terhadap agama.

Pada masa remaja, remaja mulai ragu-ragu terhadap keyakinan agamanya. Sebagian besar kebingungan itu terjadi akibat pertumbuhan keinginan mengembalikan penilaian apa yang telah dipelajari remaja pada waktu kecilnya, ia melihat dengan mata terbuka disertai dengan keheranan yang sangat, dan kecondongan baru kepada teman-teman dan keluarganya serta kedudukannya dalam masyarakat dan kepercayaan agamanya⁵⁵. Karena mereka berada pada masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, mereka sangat membutuhkan tuntunan dan bimbingan untuk memahami diri sendiri yang penuh dengan sikap egoistis dan rasa keingintahuan yang amat tinggi.

Perkembangan agama pada para remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmaninya. Hal itu berpengaruh pula terhadap perkembangan keagamaan remaja, sehingga karakteristik perkembangan keagamaan remaja selaras pula. Sikap dan minat keagamaan remaja terhadap masalah keagamaan dapat dikatakan kecil, dan hal itu tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka. Untuk lebih lanjut menurut W. Starbuck perkembangan itu antara lain⁵⁶ :

1. Pertumbuhan pikiran dan mental

⁵⁵ Zakiyah Daradjat, *Memahami Persoalan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal.

⁵⁶ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 74

Ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa kanak-kanak sudah tidak begitu menarik bagi mereka. Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul. Selain masalah agama mereka sudah tertarik pada masalah kebudayaan, sosial, ekonomi, dan norma-norma kehidupan lainnya.

2. Perkembangan perasaan

Berbagai perasaan telah berkembang pada masa remaja. Kehidupan religius akan cenderung mendorong dirinya lebih dekat kearah hidup yang religius pula. Sebaliknya, bagi remaja yang kurang mendapat pendidikan dan ajaran agama akan lebih mendominasi dorongan seksual. Masa remaja merupakan masa kematangan seksual. Didorong oleh perasaan ingin tahu yang terlalu besar, remaja lebih mudah terperosok kearah tindakan yang negatif.

3. Pertimbangan sosial

Corak keberagamaan para remaja juga ditandai oleh adanya pertimbangan sosial. Dalam kehidupan keagamaan mereka timbul koflik antara pertimbangan moral dan material. Remaja sangat bingung menentukan pilihan itu. Karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi kepentingan akan materi, maka para remaja lebih cenderung jiwanya untuk bersikap materialis.

4. Perkembangan moral

Perkembangan moral pada remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi. Tipe moral yang juga terlihat pada para remaja diantaranya :

- a. *Self-Directive*, taat terhadap agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi.
- b. *Adaptive*, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik.
- c. *Submissive*, merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama.
- d. *Unadjusted*, belum meyakini akan kebenaran ajaran agama dan moral.
- e. *Devian*, menolak dasar dan hokum keagamaan serta tatanan moral masyarakat.

5. Sikap dan minat

Menurut hasil penelitian dari Howard Bell dan Ross, Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat kecil, dan hal ini sangat tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka.

6. Ibadah

Pandangan para remaja terhadap ajaran agama, ibadah, dan masalah doa sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Ross dan Oskar Kupky menyatakan bahwa ibadah adalah alat untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan merupakan media untuk bermeditasi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa para remaja pada umumnya mempunyai karakteristik perilaku, diantaranya⁵⁷ :

- a. Senang membandingkan kaedah-kaedah, nilai-nilai etika atau norma dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan orang dewasa.
- b. Timbulnya pikiran yang realitas dan kritis
- c. Penghayatan kehidupan keagamaan sehari-hari dilakukan atas pertimbangan adanya semacam tuntutan yang memaksa dari luar dirinya.
- d. Merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak.
- e. Masih mencari dan mencoba untuk menemukan pegangan hidup.

Menurut Charles Glock dan Rodney Stark seperti yang dikutip oleh Jamaludin dan Fuad bahwa ada 4 macam dimensi keberagamaan sebagai indicator untuk mengetahui keberagamaan seseorang, yakni dimensi keyakinan, dimensi praktik, dimensi pengalaman, dan dimensi pengetahuan agama⁵⁸.

Pertama, dimensi keyakinan. Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana religiusitas berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut. Kedua, dimensi pengetahuan agama. Dimensi ini mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah

⁵⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 36

⁵⁸ Djamaludin Ancok & Fuad Nashori Suroso, "*Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 24

minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi. Ketiga, dimensi praktik. Dimensi ini mencakup pada semua perilaku ritual keagamaan dan pemujaan atau pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dianut dan diyakininya. Keempat, dimensi pengalaman. Dimensi ini berisi fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu saat akan mencapai pengetahuan subyektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir⁵⁹.

Ada beberapa kecenderungan yang dialami oleh anak pada masa pubertas, hal ini diakibatkan oleh labilnya emosi mereka. Diantara kecenderungan yang dialami pada masa ini adalah sebagai berikut⁶⁰ :

a. Kecenderungan untuk meniru dan mencari perhatian

Kecenderungan untuk meniru dan mencari perhatian ini tidak lepas dari bagian pencarian jati dirinya. Sering kali mereka meniru tanpa mempertimbangkan kondisi sosial tempat mereka tinggal, juga tidak mempertimbangkan kepribadiannya, sehingga sering tingkah lakunya menyimpang dari tatanan masyarakat yang sudah ada. Hal itu dilakukan hanya untuk mencari perhatian dari orang lain. Disinilah pentingnya menanamkan aqidah dan akhlak sedini mungkin, guna membenteng diri dari pengaruh budaya yang menyesatkan.

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 25.

⁶⁰ Fuad Kauma, *Sensasi Remaja Dimasa Puber*, Cet.1, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), hal.

b. Kecenderungan mulai tertarik pada lawan jenis

Gejala semacam ini wajar dan normal, justru jika anak sudah memasuki masa remaja namun dirinya tidak tertarik pada lawan jenis perlu diselidiki apakah anak tersebut normal.

c. Kecenderungan mencari idola

Masa remaja adalah masa kebingungan anak untuk mencari idola untuk dijadikan model dan contoh untuk kehidupannya sehari-hari.

d. Selalu ingin mencoba terhadap hal yang baru

Kecenderungan yang sangat mengkhawatirkan pada saat menginjak masa remaja adalah kecenderungan untuk mencoba terhadap hal-hal yang baru dikenal, dan pada umumnya itu bersifat negative, contoh: keinginan mengkonsumsi narkoba atau minuman keras, dorongan seksual yang tidak terarah.

e. Emosinya mudah meletup

Masa pubertas adalah masa yang penuh dengan gejolak dan gelora semangat yang menggebu-gebu. Karena pada masa seperti ini anak semangat dalam berkreasi dalam menyalurkan bakat dan hobinya. Bersamaan dengan itu, emosinya mudah meletup, hal ini disebabkan keseimbangan jiwanya masih labil, oleh karena itu mereka masih mengutamakan emosinya terlebih dahulu daripada penalarannya dalam menghadapi dan menyelesaikan persoalan yang dihadapinya.

Oleh karena itu dalam pemilihan pendekatan yang dilakukan oleh pendidik atau guru semestinya dilandasi alasan yang kuat dan faktor-faktor pendukungnya seperti karakteristik tujuan kegiatan dan karakteristik peserta didik yang diajar. Anak, remaja dan dewasa, karakteristik yang dimilikinya tidaklah sama, oleh karena itu setiap guru hendaknya menggunakan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Dari uraian di atas, peneliti memahami bahwa kompleksitas pada masa remaja merupakan suatu keniscayaan. Gejala para remaja yang sedang mengalami perkembangan fisik dan juga psikis mengundang permasalahan khas remaja yang bisa mengantarkan para remaja menuju ke arah positif jika mereka mampu menghadapinya dengan baik. Akan tetapi, sebaliknya mereka akan tergiring kearah negatif jika mereka gagal menghadapi permasalahan tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya aspek pembentukan akhlak khusus bagi remaja. Pembentukan akhlak bagi para anak usia remaja inilah yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini. Adapun pembentukan akhlak yang dimaksud adalah pembentukan akhlak berdasarkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam Q.S. Al Maidah ayat 27-31.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang berusaha menghimpun data penelitian dari khazanah literature dan menjadikan teks sebagai objek utama analisisnya⁶¹. Tujuan utama penelitian kepustakaan ialah untuk mencari dasar pijakan atau fondasi berpikir untuk membangun landasan teori serta mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis⁶². Peneliti menggunakan penelitian kepustakaan karena pesan-pesan moral yang diteliti terkandung dalam sebuah teks berupa kitab Tafsir Ibnu Katsir. Selain itu sumber data juga diambil dari bahan-bahan kepustakaan seperti buku, skripsi, jurnal, karya ilmiah, dan literatur lainnya sesuai dengan topik pembahasan.

2. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian mengungkap suatu masalah sebagaimana adanya. Hasil penelitian ditekankan pada gambaran secara obyektif tentang keadaan sebenarnya dari objek yang diteliti.⁶³ Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penulisan skripsi ini adalah pendekatan hermeneutika. Peneliti menggunakan pendekatan hermeneutika karena peneliti berusaha mengungkapkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam Q.S. Al Maidah ayat 27-31 dengan

⁶¹Suwadi, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta:Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2012), hal. 20.

⁶² Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta:Bumi Aksara,2007), hlm.33

⁶³ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), hal. 31

menggunakan kitab Tafsir Ibnu Katsir dan merelevansika pesan-pesan moral tersebut terhadap pembentukan akhlak anak usia remaja dalam konteks kekinian.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu:

- a. Sumber data primer adalah sumber data yang digunakan sebagai sumber rujukan utama yakni buku yang berjudul *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir jilid 3* yang telah diterjemahkan oleh H. Salim Bahreisy, diterbitkan oleh penerbit PT. Bina Ilmu pada tahun 1993.
- b. Sumber data sekunder adalah informasi yang secara tidak langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap informasi yang ada padanya⁶⁴. Adapun data sekundernya berupa buku-buku yang terkait, antara lain: *Tafsir al Qur'an al 'Adzim karya Abi al-Fida' Isma'il Ibn Amar Ibn Katsir al-Qarshiy al-Dimashqiy (Ibnu Katsir) Jilid 2*, buku yang berjudul *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, karya Muhammad Nasib ar-Rifa'I yang diterbitkan oleh penerbit Gema Insani pada tahun 2012, dan buku yang berjudul *Qabil & Habil Kisah Orang-orang Zalim*, karya

⁶⁴ Muh. Ali, *Penelitian Kependidikan: Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 1984), hal. 42

Syeikh Thaha Abdur Ra'uf Sa'ad dan Sa'ad Hasan Muhammad Ali yang diterbitkan oleh penerbit Mitra Pustaka pada tahun 2004 serta Kitab Al Qur'an Terjemahan.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian kepustakaan ini metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, yaitu metode mengumpulkan data dengan cara penelusuran hal-hal yang berupa buku, surat kabar, majalah, artikel, dan lain-lain⁶⁵. Penelusuran dokumentasi ini sangat penting guna menjadi rujukan penelitian serta menentukan teori yang akan dijadikan bahan pertimbangan berkenaan dengan masalah yang diteliti.

5. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu teknik yang dipergunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan yang penggarapannya dilakukan secara obyektif dan sistematis. Noeng Muhadjir mengatakan bahwa *content analysis* adalah suatu analisis ilmiah tentang pesan suatu komunikasi, menggunakan kriteria sebagai dasar klarifikasi dan menggunakan teknis tertentu sebagai pembuat prediksi⁶⁶. Analisis isi berguna untuk mengungkap,

⁶⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*, Edisi Revisi VI, (Jakarta:Rineka Cipta, 2006), hal. 231.

⁶⁶Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hal. 68

memahami dan menangkap isi dalam sebuah karya sastra yang dihimpun melalui riset kepustakaan. Dalam sebuah karya sastra, isi yang dimaksud adalah pesan-pesan yang akan disampaikan oleh penulis melalui karya sastra yang ada. Analisis isi didasarkan pada asumsi bahwa sebuah karya sastra atau buku yang bermutu adalah sebuah karya sastra yang mampu mencerminkan pesan positif kepada pembacanya. Hal yang penting adalah pesan-pesan yang terangkum dalam isi karya sastra itu dipahami secara keseluruhan⁶⁷. Adapun langkah-langkah yang peneliti tempuh untuk menganalisis meliputi:

- a. Mengidentifikasi data penelitian tentang bentuk, merupakan kegiatan mengidentifikasi data menjadi data bagian-bagian, yang selanjutnya dapat dianalisis. Identifikasi dilakukan dengan pembacaan dan pengamatan secara cermat terhadap ayat dan tafsir yang di dalamnya terkandung pesan-pesan moral.
- b. Mendeskripsikan komponen yang terkandung dalam setiap data.
- c. Menganalisa komponen pesan yang terkandung dalam setiap data. Penganalisaan dilakukan dengan pencatatan hasil dari identifikasi ataupun pendeskripsian.
- d. Menyusun klasifikasi secara keseluruhan, sehingga mendapatkan deskripsi tentang isi serta kandungan pesan-pesan moral dalam Q.S Al Maidah ayat 27-31⁶⁸.

⁶⁷Suwardi Edraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta:Medpress, 2008), hal. 160.

⁶⁸Yudiono KS, *Telaah Kritik Sastra Indonesia*, (Bandung:Angkasa, 1986), hal. 29

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan penelitian ini dibuat guna untuk memperjelas dan mempermudah penulisan skripsi. Hal ini bertujuan agar mendapatkan hasil akhir pembahasan yang utuh dan sistematis. Adapun sistematika penulisan tersebut sebagai berikut:

Bagian Pertama, terdiri dari beberapa halaman formalitas penulisan skripsi yaitu: halaman sampul luar, surat pernyataan keaslian skripsi, halaman nota dinas pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, dan daftar isi.

Bagian Kedua, merupakan isi dari skripsi yang terdiri dari empat bab, yaitu: Bab I merupakan pendahuluan, yang mengantarkan penulis dan pembaca untuk memahami pembahasan penelitian yang penulis lakukan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab II memuat dan menguraikan tentang gambaran umum biografi Tafsir Ibnu Katsir dan kisah Qabil dan Habil. Bab III merupakan bagian inti dalam pembahasan skripsi yang penulis lakukan, yakni bagaimana menguraikan dan menganalisis tentang pesan moral yang terkandung dalam Q.S. Al Maidah ayat 27-31 dan relevansinya terhadap pembentukan akhlak anak usia remaja. Bab IV merupakan penutup dari skripsi ini yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

Bagian Ketiga, merupakan akhir dari skripsi yang di dalamnya terdapat daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan yang telah dideskripsikan pada bab sebelumnya maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ibnu Katsir dalam menafsirkan surat Al Maidah ayat 27-31, beliau menafsirkan ayat diikuti dengan terjemahannya kemudian dilengkapi dengan pendapat para ulama dan para penafsir lainnya, sehingga menyajikan pemaparan dan penelaahan yang mudah dipahami. Penafsiran Ibnu Katsir dalam surat Al Maidah ayat 27-31 yaitu tentang tibalah saatnya bagi Allah swt. menjelaskan bagaimana kesudahan orang yang suka semena-mena, mendengki, dan berbuat aniaya. Akibat itu Dia jelaskan melalui kisah dua putra kandung Nabi Adam a.s., yaitu Habil dan Qabil. Salah satu dari mereka memusuhi saudaranya hingga tega membunuhnya.
2. Pesan moral yang terdapat dalam Q.S. Al Maidah ayat 27-31 pada kisah Qabil dan Habil pada tafsir Ibnu Katsir dapat dibedakan menjadi dua yaitu pesan moral terpuji dan pesan moral tercela. Pesan moral terpuji, yang terkandung, berupa: *Amar ma'ruf nahi mungkar*, *Iffah*, tawakal, sabar, ikhlas dan takwa. Pesan moral tercela yang terkandung, berupa: dusta, fasik, sombong dan dengki.

3. Relevansi pesan-pesan moral yang terdapat dalam Q.S Al Maidah ayat 27-31 pada kisah Qabil dan Habil terhadap pembentukan akhlak anak usia remaja (dikaitkan dengan komponen pendidikan), yaitu:
 - a. Tujuan. Tujuan pembentukan akhlak terhadap anak usia remaja mencakup dua tujuan yakni tujuan yang bersifat dunia dan tujuan yang bersifat agama. Akan tetapi tujuan umum dari pembentukan akhlak terhadap anak usia remaja tersebut adalah merubah perilaku atau akhlak seseorang menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Dalam kisah Qabil dan Habil di dalamnya terdapat suatu tujuan pembentukan akhlak yang sifatnya mencakup dunia dan agama. Habil mengajarkan pesan-pesan moral kebaikan kepada saudaranya Qabil bertujuan untuk kebaikan saudaranya di dunia dan akhirat, sekaligus menghindarkan saudaranya Qabil dari azab Allah. Oleh karena itu tujuan dalam kisah Qabil dan Habil relevan dengan tujuan pembentukan akhlak anak usia remaja, yakni merubah perilaku atau akhlak menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Tujuan yang bersifat agama bermaksud agar saudaranya Qabil selalu di jalan yang benar yakni menyembah hanya kepada Allah dan hidup sesuai dengan tuntunan agama Islam. Sedangkan tujuan yang bersifat dunia bermaksud agar hidup di dunia menjadi terarah walaupun akhirnya tidak berhasil tercapai tujuan tersebut.

- b. Pendidik, kaitannya dengan sifat pendidik. Adam a.s. dan Habil dalam menanamkan moral terpuji kepada Qabil mempunyai sikap berani, terhadap keberhasilan menanamkan moral terpuji tersebut dibuktikan dengan sikap sabar, tawakal, ikhlas dan takwa dalam menyampaikan ajaran agama Allah. Oleh karena itu, relevan dengan sifat pendidik dalam proses pembentukan akhlak terhadap anak usia remaja yakni berani, sabar, ikhlas, takwa serta tanggung jawab atas perkembangan perubahan dari pembentukan akhlak seorang anak menjadi lebih baik.
- c. Materi, kaitannya dengan jenis materi. Pesan moral dalam kisah Qabil dan Habil berupa ajakan untuk bertakwa kepada Allah semata, melarang Qabil melakukan perbuatan yang keji, nasihat untuk selalu di jalan yang benar. Pesan moral tersebut dapat dikatakan relevan dengan komponen materi dalam pembentukan akhlak anak usia remaja, yakni pada materi yang mencakup tentang kepercayaan dan perilaku.

B. Saran

Meninjau hasil dari pembahasan skripsi tersebut, ada beberapa hal yang perlu menjadi pertimbangan dalam rangka perbaikan skripsi yang akan datang dengan beberapa saran:

1. Kisah dalam Al Qur'an khususnya dalam Q.S Al Maidah ayat 27-31 dapat diambil hikmahnya dan sarat akan pesan-pesan moral yang dapat menjadi acuan untuk menanamkan nilai moral pada anak. Selain itu

masih terdapat lagi berbagai kisah-kisah Nabi dan kisah-kisah teladan yang lainnya dalam Al Qur'an yang bisa dijadikan acuan dalam menanamkan nilai moral.

2. Kepada pendidik dan para orang tua diharapkan untuk senantiasa menanamkan dan mengamalkan nilai moral kepada anak sejak dini dan peserta didik agar menjadi pribadi muslim yang berkarakter atau bermoral. Pendidik diharapkan selalu konsisten dalam memberikan keteladanan agar perkembangan kognitif, afektif dan psikomotor anak dapat berkembang secara sempurna dan sesuai dengan moral yang berlaku di masyarakat.

C. Kata Penutup

Puji syukur kehadiran Allah swt atas limpahan nikmat dan karuniaNya, yang senantiasa memberikan kemudahan dan kelancaran dalam penyusunan karya sederhana ini. Tak lupa penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi sampai penyelesaian penyusunan skripsi ini. Demikian hasil pembahasan skripsi Pesan Moral dalam Q.S Al Maidah Ayat 27-31 dan Relevansinya terhadap Pembentukan Akhlak Anak Usia Remaja, yang sekiranya masih banyak kekurangan. Penulis berharap adanya masukan untuk perbaikan penelitian skripsi selanjutnya dan semoga hasil skripsi tersebut dapat bermanfaat bagi para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman ar Rumi, Fahid, *Ulumul Qur'an, Studi Kompleksitas Al-Qur'an*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996.
- Ahmad Saebani, Beni dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, CV. Pustaka Setia:Bandung, 2010.
- Ahyadi, Aziz, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, Bandung: PT Adi Pustaka, 1996.
- Al Abrasy, Athiyah , *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*,1994.
- Al Ghazali, Al Imam, *Ihya'Ulumuddin*, Jilid III, Beirut: Darul Fikr, 1989.
- Al Ghazali, *Mutiara Ihya' 'Ulumuddi: Ringkasan yang Ditulis Sendiri oleh Sang Hujjatul Islam*, Bandung: Mizan, 1997.
- Amanah, Siti, *Pengantar Ilmu Al Qur'an dan Tafsir* , Semarang:Asy-Syifa,1993.
- Ancok, Djameludin & Fuad Nashori Suroso, "*Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*", Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*, Edisi Revisi VI, Jakarta:Rineka Cipta, 2006.
- Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Asy-Syirbasi, Ahmad, *Sejarah Tafsir Al Qur'an*, Jakarta:Pustaka Firdaus, 1994.
- Azra, Azzumardi , dkk, *Ensiklopedi Islam Jilid I*, Jakarta: PT Ichtisar Baru Van Hoeve, 1997.
- Bahreisy, H. Salim, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir jilid III*, PT. Bina Ilmu: Surabaya, 1993.
- Biografi Ibnu Katsir *Rahimahullah*, dzakiyah.com
- Burhanudin, Tamyiz, *Akhlaq Pesantren: Solusi Bagi Kerusakan Akhlak* (Yogyakarta:Bayu Indra Grafika, 2001).
- Danim, Sudarman dan Khairil, *Psikologi Pendidikan (Dalam Perspektif Baru)*, Bandung:Alfabeta, 2010.

- Daradjat, Zakiyah, *Memahami Persoalan Remaja*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Darmadi, Hamid, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, Bandung: ALFABETA, 2007.
- Depag, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung:PT.Syaamil Cipta Media,2005.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi III, cet. III, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Edraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta:Medpress, 2008.
- Effendi, Djohan, *Pesan Moral Al Qur'an*, Jakarta:Serambi, 2007.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia*, jilid 1, Jakarta: PT Adi Pustaka, 1998.
- Hamid, Hamdai dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013.
- <http://artikelassunnah.blogspot.com/2010/02/biografi-ibnu-katsir.html?=1>,
Biografi Ibnu Katsir.
- <http://artikelassunnah.blogspot.com/2010/02/biografi-ibnu-katsir.html?=1>,
Biografi Ibnu Katsir.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta : LPPI, 2001.
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2009.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, (Balai Pustaka: 1989).
- Kauma Fuad, *Sensasi Remaja Dimasa Puber*, Cet.1, Jakarta: Kalam Mulia, 1999.
- Khalil Khatan Qattan, Manna, “*Studi Ilmi-Ilmi Islam*”, ter.Drs Mudzakir As, Bogor: Lentera Antar Nusa, 1987.
- Koesoema A, Doni., *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global)*, Jakarta:Gramedia, 2007.

- KS, Yudiono, *Telaah Kritik Sastra Indonesia*, Bandung:Angkasa, 1986.
- Lickona, Thomas, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, penerjemah: Lita S, Bandung: Nusa Media, 2013.
- Liputan 6.com*, 26 Mei 2014, 17.56. Jakarta, *Pembunuhan Pelajar*, diakses pada 12 Agustus 2014
- Majid, Abdul & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, Yogyakarta:Jalasustra, 2010.
- Muhadjir, Noeng , *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Mun'im al Hasyimi, Abdul, *Ahlak Rasul menurut Bukhari dan Muslim*, Jakarta: Gema Insani, 2009.
- Munandar Riswanto, Arif, "*Buku Pintar Islam*", Bandung: Mizan Media Utama, 2010.
- Nasib Ar-Rifa'I, Muhammad, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Penerjemah: Syihabudin, Jakarta: Gema Insani Press, 2009.
- Nur Inayah, Eskandhita, , " Nilai Pendidikan Moral dalam Kisah Nabi Luth dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam (Studi deskriptif Tafsir Ibnu Katsir). *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Poerbakawatja, Soegarda, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1976.
- Poerwadarminta, W. J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: PT Balai Pustaka, 2011.
- Pradja, M. Sastra, *Kamus Istilah Pendidikan, Untuk Guru, Calon Guru, dan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Prasetyo, Shofiyon Yusron, "Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Buku Komik Qur'an Karya Sabaruddi Tain, dkk dan Relevansi dengan Pendidikan Agama Islam". *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

- Rahardjo, Dawam, *Ensiklopedi al Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Jakarta Selatan: PARAMADINA, 2002.
- Ridwan Ashadi, Muhammad "Nilai-nilai Keimanan dan Pendidikan Islam dalam Surat Ad-Duha (Kajian tafsir Ibnu Katsir dan Al Utsaimin). *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Safaria, Triantoro, *Optimis Question Menanamkan Dan Menumbuhkan Sikap Optimis Pada Anak*, Jogjakarta: Pyramid Publisher, 2007.
- Sari, Endang S., *Audience Research; Pengantar Studi Penelitian terhadap Pembaca, Pendengar, dan Pemirsa*, Yogyakarta: Andy Offset, 1993.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- SIK, Vicky, "Biografi Ibnu Katsir", http://id.wikipedia.org/wiki/Ibnu_Katsir.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Sunarto, *Tuntunan Da'wah dan Pembina Pribadi Muslim*, Jakarta: Pustaka Amani, 1983.
- Suwadi, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Thaha Abdur Ra'uf Sa'ad, Syeikh, *Qabil dan Habil Kisah Orang-orang Zhalim*, Yogyakarta: Mitra pustaka, 2004.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Tirmiza, Farizal, *Tafsir Juz 'Amma Ibnu Katsir Edisi Revisi*, Jakarta Selatan : Pustaka Azzam, 2007.
- Warson Munawir, Achmad, *Kamus Al Munawir*, edisi II, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Wijaya, Indra, "Biografi Singkat Ibnu Katsir," www.moeslemcreative.com
Wikipedia bahasa Indonesia, "Ibnu Katsir", http://id.wikipedia.org/wiki/Ibnu_Katsir#Ilmu_tafsir.
- Wikipedia bahasa Indonesia, "Ibnu Taimiyah", http://id.wikipedia.org/wiki/Ibnu_Taimiyah.

Yaqub, Yaqub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlakul Karimah*, Bandung: CV. Diponegoro, 1988.

Yudi Prahara, Erwin, *Materi Pendidikan Agama Islam*, Ponorogo: STAIN Po Press, 2009.

Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo: Ramadhani, 1993.

Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, Bandung:PT.Remaja Rosdakarya,2005.





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
YOGYAKARTA

Jln. Laksda Adisucipto, Telp. : (0274) 513056 Fax. 519734 E-mail : tarbiyah@uin-suka.ac.id

BUKTI SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Fatma Purwandari
Nomor Induk : 07410172
Jurusan : PAI
Semester : XIV
Tahun Akademik : 2013/2014
Judul Skripsi : PESAN MORAL DALAM Q.S AL MAIDAH AYAT 27 – 31 DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBENTUKSN AKHLAK ANAK USIA REMAJA (Studi Tafsir Al Misbah Al Munir fi Tahzib Tafsir Ibnu Katsir)

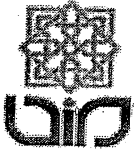
Telah mengikuti seminar riset tanggal : 29 Agustus 2014

Selanjutnya, kepada Mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada pembimbing berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposal lebih lanjut.

Yogyakarta, 29 Agustus 2014

Moderator

Dr. Sabarudin, M.Si.
NIP. 19680405 199403 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
YOGYAKARTA

Jln. Laksda Adisucipto, Telp. 513056, Yogyakarta; E-mail : tarbiyah@uin-suka.ac.id

Nomor : UIN.2/KJ.PAI/PP.00.9/194/2014
Lampiran : 1 (Satu) jilid proposal
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Yogyakarta, 09 Agustus 2014

Kepada Yth. :
Bapak Dr. Sabarudin, M.Si.
Dosen Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil rapat pimpinan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 09 Agustus 2014 perihal pengajuan Proposal Skripsi Mahasiswa Program Sarjana (S-1) Tahun Akademik 2013/2014 setelah proposal tersebut dapat disetujui Fakultas, maka Bapak/Ibu telah ditetapkan sebagai pembimbing Skripsi Saudara:

Nama : Fatma Purwandari
NIM : 07410172
Jurusan : PAI
Judul : PESAN MORAL DALAM Q.S AL MAIDAH AYAT 27 – 31 DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK USIA REMAJA (Studi Tafsir Al Misbah Al Munir fi Tahzib Tafsir Ibnu Katsir)

Demikian agar menjadi maklum dan dapat dilaksanakan sebaik-baiknya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

an. Dekan
Sekretaris Jurusan PAI

Drs. Radfno, M.Ag.
NIP. 19660904 199403 1 001

Tembusan dikirim kepada yth :
1. Arsip ybs.



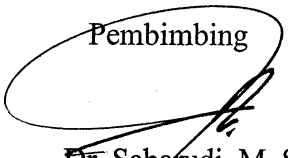
KARTU BIMBINGAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nama : Fatma Purwandari
NIM : 07410172
Pembimbing : Dr. Sabarudin, M. Si.
Judul : Pesan Moral dalam Q.S. Al Maidah ayat 27-31 dan Relevansinya terhadap Pembentukan Akhlak Anak Usia Remaja (Studi Tafsir Ibnu Katsir)
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

NO	HARI	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING
1	Rabu	19 Agustus 2014	Bimbingan sebelum seminar	
2	Jumat	29 Agustus 2014	Bimbingan revisi BAB I setelah seminar	
3	Jumat	05 September 2014	BAB I dan BAB II	
4	Senin	08 September 2014	Revisi BAB II	
5	Senin	15 September 2014	Bimbingan BAB III	
6	Jumat	19 September 2014	Revisi BAB III dan IV	
7	Senin	22 September 2014	Revisi kesimpulan	
8	Rabu	24 September 2014	Pengecekan seluruh BAB sebelum dimunaqasahkan	

Yogyakarta, 25 September 2014

Pembimbing


Dr. Sabarudi, M. Si.

NIP. 19680405 199403 1 003



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA

SERTIFIKAT

Nomor: UIN:02/R.Km/PP.00.9/2200.d/2007

diberikan kepada:

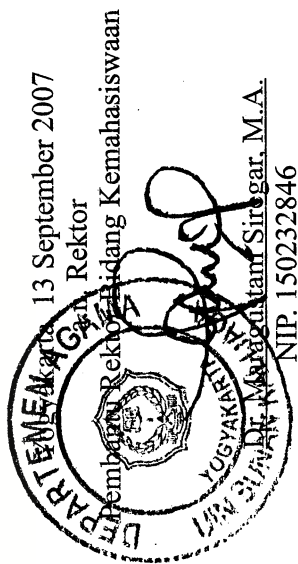
FATMA PURWANDARI

Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas dalam
"SOSIALISASI PEMBELAJARAN (SOSPEM) DI PERGURUAN TINGGI BAGI MAHASISWA BARU TAHUN AKADEMIK 2007/2008"
dari tanggal 28 s.d. 31 Agustus 2007 (32 jam pelajaran) untuk Gelombang Pertama dan
dari tanggal 10 s.d. 12 September 2007 (32 jam pelajaran) untuk Gelombang Kedua, sebagai:

P E S E R T A





KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

SERTIFIKAT

Nomor: UIN.02/PPL-KKN/PP.00.9/ 1623/2010

Diberikan kepada:

Nama : FATMA PURWANDARI
Nomor Induk Mahasiswa : 07410172
Jurusan / Program Studi : PAI
Nama DPL : Dr. Karwadi, M.Ag

yang telah melaksanakan kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan I (PPL I) pada tanggal 13 Februari 2010 s/d 6 Mei 2010 dengan nilai:

85 (A/B)

Sertifikat ini diberikan sebagai bukti bahwa yang bersangkutan telah lulus PPL I Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga sekaligus sebagai syarat untuk mengikuti PPL-KKN Integratif.

Yogyakarta, 18 Mei 2010

An. Dekan,

Wakil Pengelola PPL-KKN Integratif



Dr. Karwadi, M.Ag

NIP. 19710315199803 1 004



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/PPL-KKN/PP.00.9/4169.a/2010

Diberikan kepada

Nama : **FATMA PURWANDARI**
NIM : **07410172**
Jurusan/ Program Studi : **PAI**

yang telah melaksanakan kegiatan PPL-KKN Integratif pada tanggal 14 Juni sampai dengan 8 September 2010 di MAN Gandekan dan dinyatakan lulus dengan nilai : **91,68 (A-)**.

Yogyakarta, 13 Oktober 2010

An. Dekan,

Ketua Pengelola PPL-KKN Integratif



[Signature]
Wadi, M.Ag

19710315 199803 1 004



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT
Jl. Marsda Adisucipto , Phone. (0274) 550727 Yogyakarta 55281

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No : UIN.02/L.5/PP.00.9/1873.b/2014

Herewith the undersigned certifies that:

Name : **Fatma Purwandari**
Date of Birth : **November 16, 1988**
Sex : **Female**

took TOEC (Test of English Competence) held on **June 20, 2014** by Center for Language Development of Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	42
Structure & Written Expression	41
Reading Comprehension	45
Total Score	427

*Validity : 2 years since the certificate's issued

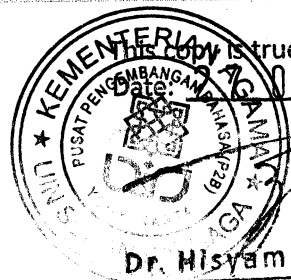


Yogyakarta, June 23, 2014

Director,

Dr. Hisyam Zaini, M.A.

NIR. 19631109 199103 1 002



This copy is true to the original

Date: **26 OCT 2014**

Dr. Hisyam Zaini, M.A.

NIR 19631109 199103 1 002



شهادة

الرقم: UIN.02/L.0/PP.00.9/1873.a/2014

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن :

الاسم : Fatma Purwandari

تاريخ الميلاد : ١٦ نوفمبر ١٩٨٨

قد شاركت في اختبار كفاءة اللغة العربية في ١٢ يونيو ٢٠١٤ ،
وحصلت على درجة :

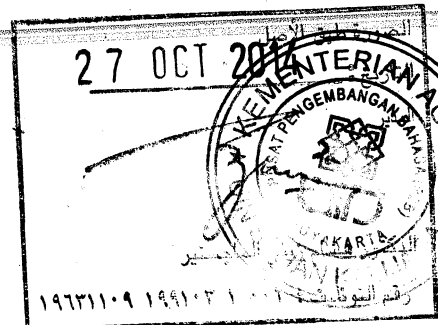
٤٠	فهم المسموع
٢٨	التراكيب النحوية والتعبيرات الكتابية
٢٢	فهم المقروء
٣٠٠	مجموع الدرجات

*هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكرتا، ٢٣ يونيو ٢٠١٤

الدكتور هشام زيني الماجستير

رقم التوظيف : ١٠٠٢ ١٩٩١٠٣ ١٩٦٣١١٠٩



UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

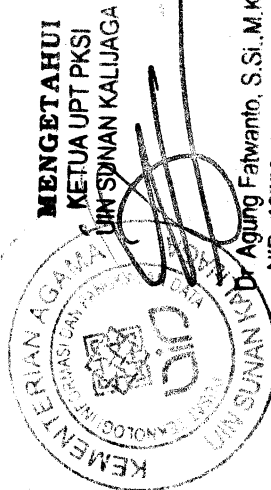
diberikan kepada

Nama : FATMA PURWANDARI
 NIM : 07410172
 Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jurusan/Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 Dengan Nilai :

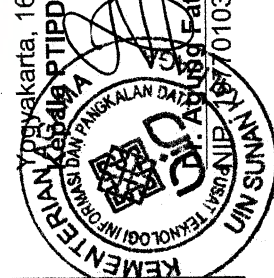
No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	80	B
2.	Microsoft Excel	60	C
3.	Microsoft Power Point	70	C
4.	Microsoft Internet	90	A
5.	Total Nilai	75	B
Predikat Kelulusan		Memuaskan	

Standar Nilai:

Angka	Nilai		Predikat
	Angka	Huruf	
86 - 100	A	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	B	Memuaskan
56 - 70	C	C	Cukup
41 - 55	D	D	Kurang
0 - 40	E	E	Sangat Kurang



Yogyakarta, 16 Juni 2014



DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Fatma Purwandari
Tempat/Tanggal Lahir : Bantul, 16 November 1988
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status : Belum Kawin
Alamat Rumah : Pringgolayan, no. 264 rt 08 Banguntapan Bantul 55198
Hp : 085743582435
Nama Ayah : Budi Suwarno (Almrh)
Nama Ibu : Masiroh
Riwayat Pendidikan : TK PKK Pringgolayan
: SD Jaranan
: MTs N II Mandungan
: MAN 2 Yogyakarta
: UIN Sunan Kalijaga sampai sekarang.

Demikian daftar riwayat hidup saya buat dengan sebenar-benarnya.

Penulis



Fatma Purwandari
NIM. 07410172